

Pengaruh Edukasi Tindakan Phacomulsifikasi terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Op Katarak di Rumah Sakit Mata LEC

Nurma Sari Hasan^{1*}, Feri Agustriyani², Ardinata³, Andi Susanto⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 24 Januari 2024

Direvisi: 30 Maret 2024

Diterima: 02 April 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

nurmasari570@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan seringkali muncul ketika seseorang akan menjalani suatu tindakan medis atau pembedahan. Di Indonesia, prevalensi kecemasan pasien pre operasi adalah 71.4%. Operasi katarak merupakan salah satu tindakan yang menimbulkan kecemasan. Pemberian edukasi tentang informasi persiapan, prosedur tindakan dan perawatan setelah operasi secara lengkap dan benar akan mengurangi kecemasan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Tindakan Phacomulsifikasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Katarak di Rumah Sakit Mata LEC. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan penelitian Pra Eksperimen dengan pendekatan *One Group Pratest Posttest* sebanyak 16 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner, untuk uji Analisa data menggunakan Uji *Paired Sample T Test*. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata skor pretest sebesar 62,27% dan rata-rata skor posstest sebesar 51,47. **Hasil:** Hasil Uji Paired T-Test menunjukkan p-value <0,005 artinya ada Pengaruh Edukasi Tindakan Phacomulsifikasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Katarak di Rumah Sakit Mata LEC. **Simpulan:** Diharapkan edukasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dengan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) edukasi yang dikembangkan oleh perawat klinik mata untuk meminimalkan terjadinya kecemasan pre operasi pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan pada mata khususnya katarak lebih sering terjadi pada orang usia lanjut.

Kata kunci: Kecemasan, Edukasi, Metode Phacomulsifikasi

ABSTRACT

Background: When someone is ready to have surgery or undergo medical treatment, anxiety frequently develops. Preoperative patient anxiety is prevalent in Indonesia (71.4%). One operation that makes people anxious is cataract surgery. Reducing anxiety can be achieved by educating patients about the preparatory process, procedures, and post-surgery care. **Objectives:** The research objective was to determine the effect of education on phacoemulsification procedures on anxiety levels in pre-op cataract patients at LEC Eye Hospital. **Methods:** The design used in this research used Pre Experiment research with a *One Group Pratest Posttest* approach with 16 samples. The sampling technique used was *accidental sampling*. The research instrument uses a questionnaire sheet, for data analysis tests using the *Paired Sample T Test*. The average pretest score was 62.27%, and the average posttest score was 51.47, according to the research findings. **Results:** The *Paired T-Test* results indicate a p-value of less than 0.005, indicating that phacoemulsification education had an impact on pre-operative cataract patients' anxiety levels at LEC Eye Hospital. **Conclusions:** By developing educational Standard Operating Procedures (SOP) created by eye clinic nurses to reduce the incidence of pre-operative anxiety in patients undergoing eye surgery, especially cataracts, which are more common in older people, it is hoped that education can be taken into consideration to improve the quality of nursing services.

Keywords: Anxiety, Education, Phacomulsification Method

PENDAHULUAN

Katarak adalah keadaan lensa mata menjadi keruh akibat hidrasi atau penambahan cairan pada lensa, denaturasi protein lensa atau keduanya. Keadaan kekeruhan pada mata ini biasanya dapat terjadi pada kedua mata dan mengalami perubahan dalam waktu yang lama (Ilyas & Yulianti, 2019). Katarak umumnya merupakan penyakit pada usia lanjut sekitar usia diatas 50 tahun, atau disebut juga katarak senilis (Ilyas, 2010).

Katarak merupakan penyebab kebutaan nomor satu didunia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2017). World Health Organization (WHO) Tahun 2018, memperkirakan ada sekitar 285 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia, dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta memiliki low vision. Adapun 65% orang dengan gangguan penglihatan dan 82% dari penyandang kebutaan berusia 50 tahun atau lebih. Penyebab kebutaan paling utama adalah katarak dengan presentase 51 % dari seluruh kebutaan yang ada di dunia (WHO, 2018).

Prevalensi katarak di Indonesia pada tahun 2018 yaitu berjumlah 1,8 %. Prevalensi katarak tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Utara 3,7%. Sementara itu prevalensi katarak di Provinsi Lampung adalah 1,5%. Adapun tiga alasan utama penderita katarak belum dioperasi adalah karena ketidaktahuan (51,6%), ketidakmampuan (11,6%), dan ketidakberanian (8,1) (Kemenkes RI, 2018).

Terdapat beberapa jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam operasi katarak, antara lain Phacomulsifikasi dan Extra Capsular Cataract Extraction (ECCE). Berbagai studi penelitian menyebutkan bahwa tindakan operasi katarak dengan metode ECCE lebih sering terjadi ruptur kapsul posterior, prolaps iris, edema makula sistoid, dan kekeruhan kapsul posterior daripada dengan metode phacomulsifikasi. Jika dilihat dari kelebihan phacomulsifikasi didapatkan hasil ketajaman visual yang lebih baik dibandingkan dengan ECCE, serta tingkat komplikasi yang lebih rendah. Selain itu, tindakan operasi phacomulsifikasi lebih aman dikarenakan hanya memerlukan sekitar 3mm sayatan dan tidak dibutuhkan jahitan sedangkan

tindakan operasi ECCE memerlukan sekitar 10mm sayatan dan dibutuhkan jahitan (Mehta 2017).

Fenomena yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan di Canada, Arab Saudi, dan Sri Lanka, Australia mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah 89%. Di Indonesia, penelitian di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa kecemasan preoperatif pada pasien dijumpai sebesar 71.4% (Tamara et al., 2021). Kecemasan pra operasi katarak seringkali memengaruhi sebagian besar pasien. Kecemasan yang dialami pasien dapat memengaruhi respon fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi, tekanan darah naik, dan frekuensi pernafasan, serta gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur sering berkemih, sakit kepala, dan penglihatan kabur. Persiapan yang baik selama periode operasi membantu menurunkan risiko operasi dan meningkatkan pemulihan pasca bedah (Trise & Arifah, 2012).

Pemberian pengetahuan dan pemahaman edukasi pra operasi perlu dipertimbangkan sebagai cara untuk mengurangi tingkat kecemasan pada penderita katarak yang akan melakukan tindakan pembedahan atau operasi. Pemberian edukasi telah diteliti sebelumnya dan terbukti efektif membantu pasien menurunkan kecemasan (Widhowati, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian pra eksperimen dengan rancangan one group pretest – post test design. Penelitian ini berlokasi di Rumah Sakit Mata Lampung Eye Center Lampung yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi katarak di RS Mata LEC pada bulan Oktober-November 2023 sebanyak 630 pasien dan sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 16 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dan diukur menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk memperoleh mencari statistik yang meliputi mean, median, modus dan standar deviasi pada tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sedangkan, analisis bivariat dilakukan mengetahui variabel skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* dan *Independen Sample T Test* untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

HASIL

Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi Pemberian Edukasi

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah dilakukan Intervensi Pemberian Edukasi

Tingkat Kecemasan	Sebelum edukasi		Setelah edukasi	
	n	%	n	%
Normal	0	0	0	0
Ringan	5	31,3	16	100
Sedang	11	68,7	0	0
Berat	0	0	0	0
Total	16	100	16	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa nilai tingkat kecemasan sebelum pemberian edukasi pada kategori sedang yaitu 11 responden (68,7%), dan ringan sebanyak 5 responden (31,3%). Sedangkan, setelah pemberian edukasi didapatkan data bahwa tingkat kecemasan pada skala ringan yaitu 16 responden (100%). Untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah tingkat kecemasan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Gambaran Nilai Tertinggi, Terendah, dan Rata-Rata Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi

Tingkat Kecemasan	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
	Nilai	Nilai
Rata-rata (mean)	62,27	51,47
Terendah (min)	47	46
Tertinggi (max)	72	56

Berdasarkan tabel 2, hasil tingkat kecemasan sebelum dilakukan pemberian edukasi yaitu diperoleh nilai tertinggi 72 dan terendah 47. Adapun rata-rata hitungnya sebesar 62,27. Hasil tingkat kecemasan setelah dilakukan pemberian edukasi yaitu diperoleh nilai tertinggi 56 dan terendah 46. Adapun rata-rata hitungnya sebesar 51,47.

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata LEC

Tabel 3.

Hasil Uji *Paired T-Test*

Paired Samples Test	Paired Differences	Sig. (2-tailed)	
	Mean		
Pair 1	Sebelum-Setelah Pemberian Edukasi	10,800	0,000

Berdasarkan *output Pair 1* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata tingkat kecemasan pada pasien sebelum dan setelah pemberian edukasi (Tabel 3).

Tabel 4.

Analisa Hasil Uji *Paired T-Test*

Paired Samples Statistic	Mean	n	
	Pair 1	Sebelum Edukasi	62.27
	Setelah Edukasi	51.47	16

Berdasarkan tabel 4, rata-rata skor pretest 62,27 dan rata-rata skor posttest 51,47. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah

pemberian edukasi yang diberikan pada pasien pre operasi.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Responden Sebelum Dilakukan Pemberian Edukasi

Uji statistik tingkat kecemasan responden sebelum dilakukan pemberian edukasi pada tingkat kecemasan sedang dengan 11 responden yaitu 68,7% sedangkan pada tingkat kecemasan ringan dengan 5 responden yaitu 31,3%. Adapun rata-rata hitung mean sebelum diberikan pemberian edukasi yaitu 62,27. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri, Suhari, Yulia 2021), yaitu didapatkan hasil perbedaan antara tingkat kecemasan pasien pre op katarak untuk pretest dan posttest sehingga H_0 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi tindakan phacomulsifikasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre op katarak di RSUD Dr. Haryoto Lumajang dengan nilai p value 0.002.

Pre-operasi merupakan masa sebelum dilakukan tindakan pembedahan, dimulai sejak ditentukannya keputusan pembedahan sampai pasien berada di meja operasi (Brunner and Suddarth, 2017). Respon paling umum pada pasien pre operasi adalah sebanyak 90% pasien pre operasi mengalami kecemasan. Menurut Stuart (2022) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Penyebab kecemasan pre operasi adalah akibat pada peristiwa traumatik yang dialami individu menghadapi satu atau beberapa peristiwa aktual atau ancaman kematian atau cedera serius atau ancaman integritas fisik (Brunner and Suddarth, 2017). Seperti, operasinya gagal atau berhasil apalagi operasi yang akan dilakukan pasien mengenai soal mata yaitu indera penglihatan manusia. Kecemasan yang dialami pasien dapat dideteksi dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti, meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menayakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur, sering berkemih (Stuart, 2022).

Dalam hal ini tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tindakan yang akan dialaminya.

Tingkat Kecemasan Responden Setelah dilakukan Pemberian Edukasi

Berdasarkan *output Pair 1* diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata tingkat kecemasan pada pasien sebelum pemberian edukasi dan setelah pemberian edukasi. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Rokhani, Anjar (2019) dengan hasil ada perbedaan antara skor kecemasan pasien pre op katarak untuk pretest dan posttest yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi tentang pembedahan phacomulsifikasi metode ceramah terhadap skor kecemasan pada pasien pre op katarak di RS PKU Muhammadiyah Wonosari dengan nilai p value 0.004. Kecemasan pre operasi seringkali dikaitkan dengan pemahaman-pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami pasien, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi. Untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien pre operasi maka dibutuhkan intervensi berupa komunikasi yang baik dan efektif antara perawat dan pasien (Brunner and Suddart, 2017).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan dilakukan operasi adalah dengan pemberian informasi edukasi secara lengkap dan benar mengenai rencana tindakan, tata cara dan pengobatan yang akan dilakukan dengan segala resiko dan efek samping yang kemungkinan terjadi. Pengetahuan yang baik tentang jenis tindakan yang akan dilakukan akan membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien. Edukasi pre operasi didefinisikan sebagai tindakan suportif yang dilakukan perawat untuk membantu pasien bedah dalam meningkatkan kesehatannya sendiri sebelum dan sesudah pembedahan (Potter & Perry, 2018). Menurut (Lemosneto Barrucand & Tibirica, 2019), edukasi atau pengetahuan yang diberikan sebelum

tindakan operasi dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan dikarenakan edukasi yang dilakukan dapat membuat pasien paham akan penyakitnya dan prosedur apa saja yang akan dilakukan sebelum operasi sehingga tidak terjadi salah dalam menggambarkan. Karena itu pendidikan kesehatan penting bagi klien karena klien berhak untuk mengetahui dan mendapat informasi tentang diagnosis, prognosis, pengobatan dan resiko yang dihadapinya.

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata LEC

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan setelah diberikan edukasi. Sebelum pemberian edukasi, responden yang mengalami cemas sedang sebanyak 11 orang dan 5 orang yang mengalami cemas ringan. Setelah diberikan edukasi, 16 orang responden berada pada tingkat kecemasan yang sama yaitu ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimi Pipi Marianti (2011), D. Travella (2017), dan Dewi K (2009), yang menyimpulkan tingkat pengetahuan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pada pasien pre operasi. Hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Kecemasan pre operasi dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi (Stuart, 2022). Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan/edukasi pada pasien, mereka harus mampu mengidentifikasi dan memenuhi aspek pengetahuan sesuai kebutuhan pasien. Perawat menginformasikan kepada pasien dan keluarga untuk mengatur

segala sesuatu tentang penyakitnya dalam waktu yang telah ditetapkan dan juga merupakan salah satu hak pasien dalam pelayanan kesehatan (UU-RI, No.36 Tentang Kesehatan, 2019).

Kebutuhan Informasi tentang pembedahan perlu diketahui oleh setiap orang yang akan menjalani pembedahan. Edukasi preoperasi tidak sekedar memberikan pendidikan kesehatan tentang pembedahan pasien tetapi edukasi pre operasi efektif mengatasi emosi dan dapat merubah perilaku pasien. Pendidikan kesehatan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan diberikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif dalam perawatan pasca operasi, dan mengurangi resiko komplikasi pasca operasi (Potter & Perry, 2018). Menurut Potter Perry (2018) penyuluhan atau edukasi pre operasi yang terstruktur mempunyai pengaruh yang positif bagi pemulihan klien. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan pasien sehingga siap untuk meningkatkan proses kesehatannya sebelum, selama, dan khususnya sesudah pembedahan. Sebuah penelitian menemukan bahwa klien lebih suka menerima informasi pre operasi pada waktu antara kedatangan pasien ke rumah sakit sampai sebelum klien menjalani pembedahan, walaupun rentang waktunya hanya beberapa jam (Potter & Perry, 2018).

Respon kecemasan merupakan suatu yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani pembedahan pre operasi, terlebih operasi tersebut merupakan pengalaman pertama bagi pasien. Oleh karena itu, pemberian edukasi pre operasi yang meliputi segala informasi tentang persiapan, prosedur tindakan, cara perawatan di rumah termasuk komplikasi yang akan terjadi menjadi informasi sangat penting bagi pasien guna untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi sebelum operasi yang baik harus lebih ditingkatkan agar kecemasan pasien pre operasi bisa dihindari.

SIMPULAN

Pemberian edukasi memberikan pengaruh yang signifikan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Mata LEC. Pemberian edukasi sebelum operasi dapat menurunkan kecemasan pada pasien. Hal ini dikarenakan pemberian edukasi pre operasi dapat mengatasi emosi serta merubah perilaku pasien. Pendidikan kesehatan pada pasien yang hendak dilakukan tindakan pembedahan akan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif dalam perawatan pasca operasi, dan mengurangi resiko komplikasi pasca operasi..

REFERENSI

- Arifah, S & Trise. (2012). Pengaruh Pemberian Informasi Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bougenvile RSUD Sleman. *Jurnal Kebidanan*.
- Ang, Evans, & Metha. (2017). *Tentang Phacomulsifikasi Katarak.*, Jakarta. EGC
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, Hasil utama riset kesehatan dasar 2018, Kemenkes RI
- Brunner & Suddarth. (2017). Keperawatan medical bedah. Edisi 10. Volume 3. Jakarta. Penerbit: Buku kedokteran: EGC
- D Travella. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- Dewi K. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Operasi Mayor Elektif Di RSUP Fatmawati.
- Dimi Pipi Marianti. (2011). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak, <http://wwwdimiluph.blogspot.com/>
- Dinkes Lampung, 2020, Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020, Lampung.
- Ilyas S. (2010), Ilmu Penyakit Mata. 3 ed. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Ilyas, P. dr. H. S., & Yulianti, S. R. (2019). Ilmu Penyakit Mata (H. Utama (ed.); 5th ed.). Badan Penerbit FK UI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia. Tahun 2017-2030. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Gangguan Penglihatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI
- Maryunani, A. 2017. *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Preoperasj (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Nursalam. (2018). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, Suhari, Yulia, (2021), Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Metode Phacomulsifikasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Haryoto Lumajang.
- Potter & Perry. (2017). *Fundamental of Nursing*. Edition 10 ed. Canada: Elsevier.
- Rokhani, Anjar 2019. Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pembedahan Phacomulsifikasi Metode Ceramah Terhadap Skore Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di RS PKU Muhammadiyah Wonosari. Stikes Muhamaddiyah Klaten.
- Stuart, G.W. (2022). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Elsevier (Singapore).
- Stuart, G.W. dan Sundeen, S.J. (2022). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Jakarta, EGC
- Swarjana, I, K. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta
- Trithias A. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Katarak Generatif di RSUD Budhi Asih Tahun 2011, Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia. 2012.
- Widhowati. (2018). Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan pada Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi Vol.5 No.4, 5(4):32-41*.
- Yunaningsih, A., & Ibrahim, K. (2017). Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Merokok, Paparan Sinar Ultraviolet Dan Konsumsi Antioksidan Terhadap Kejadian Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017